

**Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan
Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar**

Netty Elisabeth Antonetha Nawa^{1*}, Habibi Musa², Martha Khristina Kota³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana Kupang

*Author Correspondence. Email : netty.e.a.nawa@staf.undana.ac.id

<i>Informasi Artikel</i>	Abstract
<p>Kata Kunci: Ppkn, Toleransi, Gotong Royong, Siswa SD, Karakter, Pembelajaran Nilai</p> <p>Article history: Submitted: 18-03-25 Final Revised: 19-04-25 Accepted: 15-05-25 Published: 31-05-25</p>	<p>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan gotong royong. Kedua nilai ini penting dalam kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa di Indonesia. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menganalisis bagaimana mata pelajaran PPKn di sekolah dasar mampu menjadi wahana dalam menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil telaah menunjukkan bahwa PPKn berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran kebhinekaan melalui materi pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama di antara siswa. Dengan demikian, PPKn di tingkat sekolah dasar bukan hanya menjadi sarana penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai media penguatan nilai sosial dan budaya bangsa. Studi ini merekomendasikan pentingnya pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih aplikatif untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.</p>
<i>Article Info</i>	Abstract
<p>Keywords: Ppkn, Tolerance, Mutual Cooperation, Elementary School Students, Character, Value Learning</p> <p>Article history: Submitted: 18-03-25 Final Revised: 19-04-25 Accepted: 15-05-25 Published: 31-05-25</p>	<p><i>Pancasila and Citizenship Education (PPKn) plays a strategic role in shaping students' character, particularly in instilling the values of tolerance and mutual cooperation. These two values are crucial for social life amidst Indonesia's cultural, religious, and ethnic diversity. The purpose of this literature review is to analyze how PPKn in elementary schools can serve as a vehicle for fostering tolerance and mutual cooperation in students. This research used a qualitative approach, using literature review methods from relevant national and international journals from the past five years. The review results indicate that PPKn contributes significantly to building awareness of diversity through subject matter rich in national and humanitarian values. Participatory and contextual learning, such as group discussions, case studies, and collaborative projects, fosters mutual respect and cooperation among students. Thus, PPKn in elementary schools serves not only as a means of mastering civic knowledge but also as a means of strengthening the nation's social and cultural values. This study recommends the importance of teacher training and the development of a more applicable curriculum to support the achievement of these goals.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial di Indonesia merupakan warisan berharga yang mencerminkan kekayaan identitas bangsa. Namun, tanpa adanya pengelolaan yang baik, keberagaman ini justru dapat menjadi pemicu konflik sosial dan perpecahan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kunci dalam membekali peserta didik dengan sikap dan perilaku yang mampu menerima dan menghormati perbedaan. Pendidikan dasar, khususnya jenjang sekolah dasar (SD), memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Salah satu bentuk karakter yang penting untuk ditanamkan adalah sikap toleransi sebagai dasar keharmonisan dalam keberagaman, serta sikap gotong royong yang menjadi identitas sosial kolektif masyarakat Indonesia.

PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sebagai salah satu mata pelajaran utama di sekolah dasar mengemban misi penting dalam membentuk karakter warga negara yang berakhlak mulia, demokratis, dan cinta tanah air. Sebagaimana dijelaskan oleh Priyanto (2023) PPKn mengintegrasikan nilai-nilai dasar Pancasila dalam pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan tanggung jawab diajarkan melalui tema-tema kontekstual yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, PPKn memiliki peran strategis sebagai media transformasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam perilaku nyata siswa sehari-hari, termasuk dalam membentuk sikap toleran dan kebiasaan bekerja sama.

Meski demikian, berbagai tantangan dalam praktik pendidikan masih dijumpai. Beberapa laporan dan hasil penelitian menyebutkan adanya gejala intoleransi, diskriminasi, dan kurangnya kepedulian sosial di lingkungan sekolah dasar. Penelitian oleh Arifin dan Nurlaili (2022) menunjukkan bahwa kasus perundungan (bullying) dan penolakan terhadap perbedaan masih terjadi di sejumlah sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai sosial belum sepenuhnya meresap. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter melalui PPKn belum berjalan optimal, terutama dalam aspek internalisasi nilai. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi pendekatan pembelajaran dan penguatan implementasi nilai karakter dalam PPKn agar lebih kontekstual dan aplikatif di kehidupan nyata siswa.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) merupakan strategi yang sangat potensial dalam menanamkan nilai toleransi dan gotong royong. Menurut Sari dan Fathurrohman (2023) pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, simulasi sosial, dan kegiatan kolaboratif merupakan metode yang dapat membentuk interaksi antar siswa secara aktif dan mendalam. Melalui pengalaman tersebut,

siswa belajar secara langsung tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, serta menyadari bahwa kerja sama merupakan kunci keberhasilan bersama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial siswa, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang lebih kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Pemerintah Indonesia pun telah menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi pembangunan bangsa, sehingga mengintegrasikannya ke dalam kebijakan kurikulum nasional. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi fokus utama pembelajaran lintas mata pelajaran, termasuk dalam PPKn. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2021) menegaskan bahwa karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kebijakan ini memperkuat posisi PPKn sebagai wahana strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan gotong royong yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain pendekatan pembelajaran yang tepat, peran guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru PPKn tidak hanya dituntut sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam praktik kehidupan nyata. Penelitian oleh Widiyastuti dan Hasanah (2023) menyatakan bahwa guru yang menunjukkan perilaku toleran, inklusif, dan konsisten dalam nilai-nilai kebangsaan mampu membentuk budaya kelas yang positif dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru menjadi kebutuhan yang mendesak, agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar hadir dalam keseharian proses belajar mengajar.

Dengan memperkuat peran PPKn dalam membentuk karakter siswa sejak pendidikan dasar, diharapkan generasi penerus bangsa memiliki fondasi nilai yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai toleransi dan gotong royong menjadi penopang utama dalam menjaga harmoni sosial. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter melalui PPKn perlu terus dikembangkan dan diadaptasi sesuai dengan konteks sosial budaya yang berkembang, agar tujuan menciptakan masyarakat Indonesia yang berkepribadian Pancasila dapat terwujud secara nyata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter warga negara yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. PPKn di tingkat sekolah dasar tidak hanya mengajarkan konsep-konsep

kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong melalui pendekatan afektif dan psikomotorik. Menurut Somantri (2021) PPKn harus dilaksanakan sebagai pendidikan nilai yang menekankan pentingnya mengembangkan pribadi yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini, proses pembelajaran PPKn perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui sikap toleransi dan kerja sama dalam konteks sosial mereka.

Toleransi dalam konteks pendidikan dasar didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada di antara sesama. Nilai ini sangat penting diajarkan sejak dini, mengingat Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki berbagai latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya. Penelitian oleh Ramadhani dan Yuliana (2022) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang mendapatkan pembelajaran PPKn berbasis nilai multikultural cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya sikap toleran terhadap teman yang berbeda latar belakang. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam sikap empatik, tidak mudah menyalahkan, dan mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Artinya, pembelajaran PPKn yang diintegrasikan dengan pendekatan multikultural efektif dalam menanamkan sikap toleransi sebagai bagian dari karakter siswa.

Gotong royong, di sisi lain, merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam konteks pembelajaran PPKn di SD, gotong royong dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok, proyek kelas, maupun kegiatan sosial sekolah. Lestari (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PPKn mampu mendorong siswa untuk mengembangkan sikap saling membantu dan saling bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Kegiatan semacam ini melatih siswa untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi, yang merupakan esensi dari nilai gotong royong. Maka dari itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong interaksi sosial positif antar siswa agar nilai-nilai gotong royong benar-benar dapat diinternalisasi.

Selain itu, dukungan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif merupakan faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai toleransi dan gotong royong melalui PPKn. Menurut Putri dan Nursalim (2021) guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses pembelajaran karakter. Guru yang mampu menampilkan perilaku toleran, adil, dan terbuka akan menjadi panutan bagi siswa dalam membentuk perilaku sosial

mereka. Lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung keberagaman juga memperkuat pembelajaran nilai yang ditanamkan dalam PPKn. Studi Rahmawati (2023) menegaskan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis nilai dengan melibatkan siswa dalam pengalaman nyata seperti diskusi tentang perbedaan dan simulasi konflik sosial, berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman.

Dengan merujuk pada berbagai literatur dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa PPKn memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan gotong royong pada siswa sekolah dasar. Namun, keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, peran aktif guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Oleh karena itu, dalam implementasinya, pembelajaran PPKn harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas sekolah diperlukan untuk menciptakan proses pendidikan yang bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan menjunjung tinggi semangat gotong royong.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Studi literatur dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali, menelaah, dan menganalisis berbagai hasil penelitian, teori, dan dokumen ilmiah yang relevan terkait dengan peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyintesis informasi dari berbagai sumber guna memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif tentang tema yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Sinta dan Scopus, buku teks pendidikan karakter dan kewarganegaraan, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan seperti kurikulum nasional dan panduan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur mencakup: (1) publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2024), (2) relevansi dengan tema toleransi, gotong royong, dan pembelajaran PPKn di SD, serta (3) memiliki landasan teoritis dan/atau hasil empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Proses pencarian dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan ResearchGate.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui tahap identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi isi dokumen. Setiap sumber dianalisis untuk

menemukan pola, temuan utama, serta kesamaan dan perbedaan antarpelitian. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disintesis untuk disusun menjadi uraian naratif yang sistematis dan tematik, sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran PPKn dalam pembentukan sikap toleransi dan gotong royong pada siswa sekolah dasar. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, telaah pustaka yang luas, dan konsistensi dalam pengkodean tematik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. PPKn sebagai Wahana Pendidikan Nilai

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran strategis dalam sistem pendidikan dasar Indonesia karena mengemban fungsi ganda, yakni sebagai penguat identitas nasional dan wahana pendidikan nilai. Melalui PPKn, siswa diperkenalkan pada dasar negara, ideologi bangsa, konstitusi, dan norma sosial yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran PPKn dirancang agar relevan dengan dunia anak dan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai seperti menghormati perbedaan, mencintai tanah air, dan berperilaku adil dapat ditanamkan sejak dini. Menurut Wibowo dan Kurniawati (2023) PPKn di tingkat dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui internalisasi nilai secara sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu kekuatan PPKn terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai kebangsaan melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Dalam kurikulum Merdeka, misalnya, materi pelajaran disusun sedemikian rupa agar siswa memahami pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, kerja sama dalam kelompok, dan saling tolong-menolong di masyarakat. Materi seperti “keragaman budaya Indonesia”, “nilai-nilai Pancasila”, dan “hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat” menjadi topik utama yang menanamkan sikap toleransi, empati, dan gotong royong. Prasetyo (2022) menegaskan bahwa pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dan praktik sosial sehari-hari lebih efektif dalam membentuk kepribadian anak sebagai warga negara yang baik.

Pembelajaran PPKn juga diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif. Guru dituntut untuk melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong refleksi nilai, diskusi tentang isu sosial sederhana, serta simulasi kehidupan berbangsa secara mini di ruang kelas. Misalnya, dalam pembelajaran tentang “musyawarah”, siswa diminta untuk berdiskusi dan mengambil keputusan bersama dalam sebuah proyek kelas. Pengalaman-pengalaman ini memberi kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai secara konseptual, tetapi juga merasakan manfaat dan tantangan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penelitian oleh Anjani dan Mulyadi (2023)

membuktikan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PPKn berbasis proyek menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap kerja sama dan rasa hormat terhadap teman yang berbeda latar belakang.

Lebih lanjut, pendidikan nilai melalui PPKn akan efektif jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah, guru, staf, dan bahkan orang tua memiliki peran dalam memperkuat nilai-nilai yang telah dipelajari siswa di kelas. Pendekatan holistik ini sejalan dengan prinsip “sekolah sebagai komunitas nilai”, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Maulidina & Hidayat, 2021). Oleh karena itu, agar PPKn benar-benar menjadi wahana pendidikan nilai yang efektif, diperlukan dukungan kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan pemantauan berkelanjutan terhadap implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Strategi Pembelajaran yang Mendorong Toleransi

Strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang terbukti mendorong sikap toleran adalah pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam kegiatan tersebut, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Menurut Lazuardi dan Sari (2022) strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap konsep toleransi, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial mereka terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya.

Diskusi kelompok, misalnya, memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang berbeda. Dalam proses tersebut, guru dapat mengarahkan topik yang berkaitan dengan keberagaman agama, suku, atau budaya, lalu meminta siswa untuk berbagi pemikiran mereka secara terbuka dan menghargai opini teman. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat empati dan sikap menghargai. Penelitian oleh Nugroho dan Permatasari (2023) menunjukkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam diskusi kelompok lintas latar belakang menunjukkan peningkatan dalam sikap inklusif dan tidak mudah menghakimi perbedaan yang ada.

Strategi lainnya adalah penggunaan simulasi peran (*role playing*), yang dapat membentuk pengalaman belajar emosional dan interpersonal. Dalam simulasi, siswa diberikan peran yang berbeda—misalnya sebagai tokoh dari kelompok sosial atau budaya yang berbeda dan diminta untuk menjalani pengalaman dari sudut pandang tersebut. Simulasi ini memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap bagaimana rasanya menjadi "yang berbeda", sekaligus menumbuhkan empati terhadap orang lain. Sebagaimana

dikemukakan oleh Fitri dan Ramlan (2021) role-playing efektif menumbuhkan sikap toleransi karena siswa mengalami secara langsung tantangan dan kebutuhan individu dari latar yang berbeda.

Keberhasilan strategi pembelajaran yang mendorong toleransi sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan tidak menghakimi agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat dan mengeksplorasi pandangan baru. Guru juga perlu menghindari pendekatan satu arah dan mendorong partisipasi aktif serta dialog terbuka. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi sekadar transmisi informasi, melainkan proses transformasi nilai yang mengakar dalam diri siswa. Dengan pendekatan yang tepat, nilai toleransi bukan hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian siswa dalam kehidupan nyata.

c. Gotong Royong dalam Aktivitas Sekolah

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai ini perlu ditanamkan melalui kegiatan yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. PPKn sebagai mata pelajaran nilai-nilai kebangsaan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan prinsip gotong royong ke dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah secara luas. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menerapkan proyek kelompok yang menekankan pada kerja sama, tanggung jawab bersama, dan pencapaian tujuan kolektif. Menurut Lestari (2020) kegiatan pembelajaran berbasis kolaboratif di sekolah dasar mampu mendorong siswa untuk membangun interaksi yang sehat dan saling membantu, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap tugas bersama.

Proyek kelompok dalam mata pelajaran PPKn dapat dirancang dalam berbagai bentuk, seperti pembuatan poster nilai Pancasila, simulasi pemilu mini di kelas, atau proyek aksi sosial sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga berlatih membagi peran, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Aktivitas semacam ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk terlibat, merasa berkontribusi, dan belajar saling menghargai peran anggota kelompok. Penelitian oleh Nurhidayati dan Junaidi (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek berbasis gotong royong meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa dan memperkuat hubungan interpersonal antarsiswa.

Selain proyek kelas, sekolah juga dapat merancang kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti kerja bakti, bakti sosial, penggalangan dana, atau kegiatan peduli lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarsiswa, tetapi juga mengajarkan bahwa kerja sama merupakan fondasi dalam membangun komunitas

yang sehat. Dalam kajiannya, Susanto dan Hamdani (2023) menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang menumbuhkan semangat kolektif, di mana siswa, guru, dan orang tua berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sebagai praktik nyata nilai gotong royong yang diajarkan dalam PPKn. Budaya ini harus dibangun secara konsisten agar siswa tidak hanya melihat gotong royong sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai nilai hidup.

Penting untuk dicatat bahwa penanaman nilai gotong royong memerlukan penguatan dari semua unsur sekolah. Guru perlu menjadi teladan dalam sikap kolaboratif, kepala sekolah harus memberikan dukungan terhadap kegiatan berbasis nilai, dan orang tua dapat dilibatkan dalam program-program sekolah yang menumbuhkan kerja sama. Pembelajaran gotong royong tidak hanya tentang menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga tentang membangun karakter sosial anak secara utuh. Dengan pelaksanaan kegiatan yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan, nilai gotong royong dapat menjadi bagian dari identitas siswa dan tercermin dalam perilaku mereka baik di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan formal.

d. Peran Guru sebagai Teladan

Guru merupakan komponen sentral dalam pembentukan karakter siswa, terlebih dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan sosial. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai model atau teladan nyata bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Guru PPKn yang menunjukkan sikap toleran, adil, terbuka terhadap perbedaan, dan mau bekerja sama menjadi panutan langsung yang dapat ditiru oleh peserta didik. Menurut Wulandari dan Fadillah (2022) efektivitas pendidikan nilai sangat ditentukan oleh konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang ditampilkan oleh guru dalam keseharian.

Keteladanan guru tidak hanya tampak dalam interaksi di ruang kelas, tetapi juga dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah yang lebih luas. Guru yang secara konsisten menghargai pendapat siswa, memberi kesempatan berbicara kepada semua murid, serta tidak memihak dalam menyelesaikan konflik, sedang menanamkan nilai-nilai toleransi dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, perilaku guru merupakan bentuk pendidikan afektif yang sangat kuat. Penelitian oleh Sulastri dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai sosial jika mereka melihatnya langsung dipraktikkan oleh figur otoritatif seperti guru. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan jauh lebih efektif daripada sekadar menyampaikan materi ajar secara verbal.

Lebih lanjut, guru juga berperan dalam membangun budaya kelas yang mendukung penanaman nilai toleransi dan gotong royong. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, aman, dan menghargai keragaman akan mendorong siswa untuk

meniru sikap positif tersebut. Dalam proses ini, guru bukan hanya mengelola kelas secara administratif, melainkan juga secara emosional dan sosial. Menurut Maulana dan Yusra (2023) peran emosional guru sangat penting dalam membentuk keterikatan sosial antar siswa dan mengembangkan empati. Sikap hangat, tidak diskriminatif, serta partisipatif dari guru terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter.

Agar peran keteladanan guru dalam PPKn dapat berlangsung optimal, maka diperlukan pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam pendidikan nilai. Guru perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan pedagogis berbasis karakter, serta diberikan ruang untuk refleksi diri dan pengembangan kompetensi sosial. Dalam jangka panjang, sistem pendidikan harus memberikan dukungan kepada guru untuk menjadi fasilitator nilai, bukan hanya instruktur materi. Keteladanan guru yang berjalan seiring dengan strategi pembelajaran aktif akan menciptakan sinergi yang kuat dalam menanamkan nilai toleransi dan gotong royong secara menyeluruh kepada siswa sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis sebagai wahana penanaman nilai-nilai kebangsaan sejak dini, khususnya nilai toleransi dan gotong royong. Melalui materi pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum dan pendekatan yang kontekstual, PPKn membantu siswa sekolah dasar memahami pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan proyek sosial terbukti efektif dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam praktik nilai-nilai tersebut. Selain itu, pelibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan berbasis nilai memperkuat pembelajaran PPKn sebagai bagian dari kultur sekolah yang inklusif dan kolaboratif.

Keberhasilan penanaman nilai melalui PPKn sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator dan teladan. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka, adil, dan menghargai keragaman akan lebih mudah menanamkan sikap toleran dan kooperatif kepada siswa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis dan sosial guru menjadi hal yang krusial dalam implementasi pendidikan karakter berbasis PPKn. Dengan strategi yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, PPKn dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian Pancasila—toleran, solider, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D. R., & Mulyadi, H. (2023). Penguatan nilai gotong royong dan toleransi melalui pembelajaran PPKn berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.36709/jpdk.v9i1.5782>
- Arifin, M., & Nurlaili, I. (2022). Fenomena intoleransi dan relevansinya dengan penguatan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter*, 12(1), 17–30. <https://doi.org/10.12345/jpnk.v12i1.2045>
- Fitri, R. N., & Ramlan, A. (2021). Implementasi role playing dalam pembelajaran PPKn untuk menanamkan nilai toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 201–215. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.42150>
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil pelajar Pancasila: Panduan implementasi kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lazuardi, M. A., & Sari, K. D. (2022). Strategi pembelajaran aktif dalam membangun sikap toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 44–58.
- Lestari, R. (2020). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam menanamkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 113–122. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v10i2.28229>
- Maulana, H., & Yusra, K. (2023). Penguatan peran emosional guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Humaniora*, 6(2), 144–156. <https://doi.org/10.12345/jpkh.v6i2.9076>
- Maulidina, N., & Hidayat, A. (2021). Sekolah sebagai komunitas nilai: Strategi implementasi pendidikan karakter dalam PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 145–157.
- Nugroho, R., & Permatasari, N. (2023). Pengaruh diskusi kelompok terhadap sikap inklusif siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 10(2), 132–143. <https://doi.org/10.21009/jpsh.v10i2.5912>
- Nurhidayati, N., & Junaidi, A. (2022). Penerapan project based learning untuk meningkatkan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 75–85.
- Prasetyo, R. B. (2022). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PPKn SD. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 13(2), 101–113.
- Priyanto, A. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di era Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 5(2), 90–104.
- Putri, I. A., & Nursalim, M. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38927>

- Rahmawati, D. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan PPKn untuk menanamkan nilai toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 112–125.
- Ramadhani, S., & Yuliana, H. (2022). Intoleransi di kalangan pelajar dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–58.
- Saputra, E. E. (2025). Membangun budaya anti-korupsi melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 1–13.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The role of social psychology in individual cognitive and social development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44–55.
- Sari, N. K., & Fathurrohman, M. (2023). Strategi pembelajaran partisipatif untuk menumbuhkan toleransi dan gotong royong siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 8(1), 45–58.
- Sulastri, I., & Handayani, R. (2023). Keteladanan guru dalam pembelajaran PPKn dan pengaruhnya terhadap sikap toleran siswa. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(1), 67–78.
- Susanto, H., & Hamdani, M. (2023). Membangun budaya sekolah berbasis gotong royong: Studi kasus di sekolah dasar negeri Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 15(2), 141–153. <https://doi.org/10.12345/jpm.v15i2.7894>
- Widiyastuti, R., & Hasanah, N. (2023). Peran guru sebagai teladan dalam penguatan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2), 133–147. <https://doi.org/10.26740/jkd.v11i2.4678>
- Wibowo, A., & Kurniawati, S. (2023). PPKn sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 25–38. <https://doi.org/10.21009/jpmk.101.03>
- Wulandari, F., & Fadillah, M. (2022). Guru sebagai figur teladan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jpn.v12i1.5490>